

SKRIPSI

ANALISIS PENAWARAN TENAGA KERJA SEKTOR INFORMAL DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

disusun dan diajukan oleh :

ULSIRFAH ISLAMIA ASHARY



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

ANALISIS PENAWARAN TENAGA KERJA SEKTOR INFORMAL DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**ULSIRFAH ISLAMIA ASHARY
A011171020**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

ANALISIS PENAWARAN TENAGA KERJA SEKTOR INFORMAL DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

disusun dan diajukan oleh :

ULSIRFAH ISLAMIA ASHARY

A011171020

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 26 Agustus 2022

Pembimbing I



Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE., M.Si.
NIP. 19650225 199303 1 002

Pembimbing II



Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si., CSF
NIP. 19590303 198810 1 001



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI




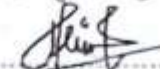
ANALISIS PENAWARAN TENAGA KERJA SEKTOR INFORMAL DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

disusun dan diajukan oleh :

ULSIRFAH ISLAMIA ASHARY
A011171020

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **20 September 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitian Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE., M.Si	Ketua	1..... 
2.	Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si., CSF	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM®	Anggota	3..... 
4.	Dr. Mirzalina Zaenal, S.E., M.S.E	Anggota	3..... 

Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **ULSIRFAH ISLAMIA ASHARY**
Nomor Pokok : A011171020
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Analisis Penawaran Tenaga Kerja Sektor Informal di Kabupaten Kepulauan Selayar*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 03 November 2022

Yang Menyatakan



Ulsifah Islamia Ashary

A011171020

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas diucapkan selain puji dan syukur atas segala nikmat dan karunia-Nya kepada Allah SWT sehingga pentusunan skripsi yang berjudul “Analisis Penawaran Tenaga Kerja Sektor Informal di Kabupaten Kepulauan Selayar” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun bukan hanya sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulis mengharapkan masalah ekonomi yang penulis kaji dapat tergambarkan dalam bentuk skripsi sebagai wujud pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis dengan senang hati menerima setiap saran dan kritik dari pembaca terkait tulisan ini, agar skripsi ini yang merupakan sebuah karya penulis menjadi sebuah tulisan penelitian yang berguna bagi masyarakat luas yaitu mampu memberikan banyak pembelajaran serta membangkitkan semangat untuk melahirkan karya-karya yang mendidik.

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya. Dalam penyusunan skripsi ini pun tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak yang telah mendukung penulis secara penuh. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus kepada:

1. Allah SWT atas kehendak dan karunia-Nya memberikan hati yang tulis, pemikiran, dan energi pada setiap proses penyelesaian tugas akhir.
2. Orang tua penulis, Ayahanda Hasbullah, S.E dan Ibunda Almh. Hj.

Herlinah yang telah banyak mendoakan, mendidik, dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih. Terima kasih atas segala kepercayaan, doa, serta restu yang diberikan sehingga memudahkan penulis dalam menghadapi kehidupan.

3. Saudara-saudara penulis, A. Zulchaidir Ashary, S.T., A. Ulfah Oetari Ashary, S.H., Ulfirah Mutmainnah Ashary, S.IP., dan Ulsyira Wulan Rahmadani Ashary, terima kasih telah memberi dorongan baik pikiran maupun materi serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan masa studi, maaf jika menunggu lama. Kepada semua keluarga besar yang tidak sempat penulis sebutkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas doa dan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE., M.Si dan Bapak Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si., CSF selaku pembimbing, terima kasih untuk setiap kritik, saran dan pelajaran serta kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM® dan Ibu Dr. Mirzalina Zaenal, S.E., M.S.E selaku dosen penguji, terima kasih untuk pertanyaan-pertanyaan serta kritik dan saran membangun yang disampaikan pada saat seminar proposal dan ujian akhir skripsi, dari hal tersebut Penulis banyak memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru.
6. Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM® selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si., CWM® selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi periode sebelumnya. Terimakasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.

7. Bapak Dr. Sabir, S.E., M.Si.,CWM® selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Fitriwati Djam'an, SE., MA selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi yang menjabat. Terimakasih atas segala bantuan yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
8. Bapak Muhammad Agung Ady Mangilep, S.E., M.Si. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sebagai penasehat akademik.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unhas yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan dan nasehat kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin
10. Pihak Departemen dan Akademik yang senantiasa memberikan segala bantuan selama proses perkuliahan dan melaksanakan tugas dengan baik sehingga berkas yang diperlukan untuk penyelesaian studi berjalan dengan baik.
11. Teman-teman penulis yang masih menemani sampai akhir, terima kasih Nur Rezky Amaliah yang selalu ada saat penulis kesusahan dalam penulisan skripsi dan selalu jadi pendengar yang baik, terima kasih Tiara Risang Ayu yang selalu baik dan menenangkan penulis jika sedang panik. Iloveuu more:3
12. Ceribel+1 kuu terimakasih sudah menemani dari awal jadi mahasiswa baru sampai saat ini. (ps: walaupun jarang ketemu yaa). Terimakasih Wafiqah, Ila, Eka, IndahEka, Indah, Asnur, Irma dan Ita. See you on top guys:3
13. Untuk Kiki Aurelia, Nadia Ekananda, Fadhilah Surianto terima kasih untuk cerita dan kisah selama di perkuliahan hingga penulisan skripsi ini. Maaf jika pernah ada salah. Baik-baik kalian:3

14. Teman-teman ERUDITE17 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
Terimakasih atas segala suka dan duka yang diberikan, terimakasih atas cerita dan perjuangan yang sama-sama kita lalui. Sukses guys, see you on top!.
15. Keluarga Besar HIMAJIE FEB-UH yaitu Kakak-kakak ESPADA, SPARK, PRIMES, ANTARES, SPHERE dan Adik-adik LANTERN, GRIFFINS, RIVENDEL dan DIULTI. Terimakasih untuk segala kisah dan cerita yang tercipta yang akan sangat berharga untuk dikenang.
16. Teman-teman kepengurusan Kabinet Himajie Bersatu dan Kabinet Merapi. Terimakasih telah memberikan banyak pelajaran dan kisah selama memegang tanggung jawab yang diberikan.
17. Teman-teman Medkomers, terimakasih untuk ceritanya dan pelajaran hidup yang diberikan. Jangan terlalu tegang, santai saja tapi serius.
18. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all these hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying to give more than I receive, I wanna thank me for trying to do more right than wrong, I wanna thank me for just being me all time.*

Makassar, **03 November** 2022

Ulsifah Islamia Ashary

ABSTRAK

ANALISIS PENAWARAN TENAGA KERJA SEKTOR INFORMAL DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Ulsifah Islamia Ashary
Muhammad Jibril Tajibu
Bakhtiar Mustari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan umur penawaran tenaga kerja sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini menggunakan data primer dari hasil observasi langsung di Kabupaten Kepulauan Selayar dan variabel yang diamati yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan umur dari tenaga kerja sektor informal. Teknis analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja, sedangkan umur tidak berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Umur, Penawaran Tenaga Kerja

ABSTRACT

ANALYSIS OF LABOR SUPPLY IN THE INFORMAL SECTOR IN SELAYAR ISLAND REGENCY

Ulsifah Islamia Ashary
Muhammad Jibril Tajibu
Bakhtiar Mustari

This study aims to determine the magnitude of the effect of education level, income, number of dependents and age of supply of informal sector workers in Selayar Islands Regency. This study uses primary data from direct observations in the Selayar Islands Regency and the observed variables are education level, income, number of dependents, and age of informal sector workers. The analysis technique used is multiple linear regression. The results showed that the level of education, income, and number of dependents had a significant effect on the supply of labor, while age had no effect on the supply of informal sector workers in the Selayar Islands Regency.

Keywords: Education Level, Income, Number of Family Dependents, Age, Labor Supply

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teoritis.....	11
2.1.1 Tenaga Kerja.....	11
2.1.2 Penawaran Tenaga Kerja.....	14
2.1.3 Tingkat Pendidikan.....	16
2.1.4 Pendapatan.....	19
2.1.5 Umur.....	20
2.1.6 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	21
2.1.7 Sektor Informal.....	22
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	26

2.2.1 Hubungan Tingkat Pendidikan dan Penawaran Tenaga Kerja ..	26
2.2.2 Hubungan Pendapatan dan Penawaran Tenaga Kerja	27
2.2.3 Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dan Penawaran Tenaga Kerja	28
2.3 Penelitian Terdahulu.....	29
2.4 Kerangka Pemikiran.....	30
2.5 Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Lokasi Penelitian.....	35
3.2 Populasi dan Sampel.....	35
3.3 Jenis dan Sumber Data	37
3.4 Metode Pengumpulan Data	38
3.5 Metode Analisis Data.....	38
3.6 Definisi Operasional.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum	40
4.1.1 Aspek Kependudukan.....	40
4.1.2 Keadaan Ketenagakerjaan.....	41
4.2 Karakteristik Responden.....	42
4.2.1 Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin	42
4.2.2 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan	42
4.2.3 Karakteristik Responden Menurut Umur.....	43
4.2.4 Karakteristik Responden Menurut Tanggungan Keluarga	44
4.2.5 Karakteristik Responden Menurut Pendapatan	45
4.2.6 Karakteristik Responden Menurut Jam Kerja	45
4.3 Analisis Data.....	46
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	54
4.4.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Penawaran Tenaga Kerja	

.....	54
4.4.2 Pengaruh Pendapatan terhadap Penawaran Tenaga Kerja	55
4.4.3 Pengaruh Tanggungan Keluarga terhadap Penawaran Tenaga Kerja	56
4.4.4 Pengaruh Umur terhadap Penawaran Tenaga Kerja.....	57
BAB V PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1. 1	Persentase Penduduk Usia Kerja Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan, Daerah Tempat Tinggal, Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2020	4
Tabel 3. 1	Jumlah Sampel Penelitian	37
Tabel 4. 1	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Jenis Kelamin Tahun 2021	40
Tabel 4. 2	Jumlah Angkatan Kerja Dan Bukan Angkatan Kerja Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2019-2021	41
Tabel 4. 3	Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin	42
Tabel 4. 4	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	43
Tabel 4. 5	Distribusi Responden Menurut Umur	44
Tabel 4. 6	Distribusi Responden Menurut Tanggungan Keluarga	44
Tabel 4. 7	Distribusi Responden Menurut Pendapatan	45
Tabel 4. 8	Distribusi Responden Menurut Jam Kerja	45
Tabel 4. 9	Hasil Regresi Sebelum Ln	46
Tabel 4. 10	Hasil Regresi Setelah Ln	48
Tabel 4. 11	Hasil Uji Normalitas Sebelum Di Ln	49
Tabel 4. 12	Uji Normalitas Data Tranformasi Atau Setelah Ln	50
Tabel 4. 13	Hasil Uji Multikolinearitas Dengan Variance Inflation Factor	51
Tabel 4. 14	Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Harvey Test	51
Tabel 4. 15	Hasil Uji Autokorelasi Dengan Breuch-Godfrey Serial Correlation Lm Test	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. 1 Tpak Kabupaten Kepulauan Selayar Dan Sulawesi Selatan Tahun 2013-2020.....	5
Gambar 1. 2 Indeks Keparahan Kemiskinan Sulawesi Selatan Tahun 2019.....	6
Gambar 2. 1 Diagram Ketenagakerjaan.....	12
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai kelompok antara lain sumberdaya manusia, sumberdaya alam, modal, teknologi, dan lain-lain. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran manusia dalam mengelolanya. Dimana manusia merupakan tenaga kerja, input pembangunan, juga merupakan hasil konsumen hasil pembangunan itu sendiri. (Arsyad, 1999 dalam Tindaon, 2010)

Ketenagakerjaan merupakan suatu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Pasar tenaga kerja dibentuk oleh dua kekuatan utama yaitu permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja dilakukan oleh pihak perusahaan (produsen), sedangkan penawaran tenaga kerja dilakukan oleh pihak tenaga kerja (Mankiw, 2009). Dalam pasar tenaga kerja, ketidakseimbangan permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja menyebabkan masalah ketenagakerjaan yang berkepanjangan. Ketidakseimbangan tersebut terjadi jika penawaran tenaga kerja lebih besar dibanding dengan permintaan tenaga kerja yang ada dalam pasar tenaga kerja. Sedikitnya jumlah permintaan tenaga kerja akan mengakibatkan kelebihan pasokan tenaga kerja yang menawarkan diri untuk bekerja, akibatnya adalah terjadi pengangguran.

Permintaan tenaga kerja biasanya datang dari sektor formal yaitu organisasi yang jelas strukturnya, seperti kantor pemerintah, perusahaan swasta, pabrik dan sebagainya. Sektor formal ini menstandarkan suatu upah tertentu untuk suatu keahlian tertentu. Sayangnya jumlah tenaga kerja yang besar tidak

semuanya memenuhi standar tersebut. Disamping itu memang ketersediaan dan daya tampung lapangan pekerjaan sektor formal terbatas. Karena masih adanya tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal, maka masyarakat berusaha membuat lapangan pekerjaan sendiri yang mudah, yang tidak terorganisasi dan tidak mempunyai standar upah yang pasti, yang disebut dengan lapangan pekerjaan sektor informal.

Suatu kemajuan perekonomian daerah dapat dilihat dengan tingginya pekerja di sektor formal dibandingkan pekerja di sektor informal. Walaupun sektor informal sangat tinggi dalam penyerapan tenaga kerja namun nilai tambah yang diberikan oleh sektor informal tidak sebesar nilai tambah yang diberikan oleh sektor formal. Ini dikarenakan sektor formal terdiri dari tenaga kerja yang professional, dengan kualifikasi pendidikan dan keterampilan yang memadai.

Sektor informal adalah sektor ekonomi yang terdiri atas unit usaha berskala kecil, yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa, dengan tujuan utama menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan memperoleh pendapatan bagi para pelakunya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pekerja formal artinya status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai. Contohnya pegawai yang bekerja di administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, transportasi dan pergudangan, serta penyediaan akomodasi dan industri pengolahan. Sedangkan pekerja informal artinya yang berstatus berusaha sendiri dan pekerja bebas di sektor pertanian dan non-pertanian. Contohnya pedagang kaki lima, sopir angkat, tukang becak dan lain-lain.

Sektor informal merupakan rangkaian aktivitas yang sangat mudah dilakukan oleh sebagian masyarakat khususnya pada masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi lemah atau terbelenggu dengan kemiskinan. Dimana mereka

yang tidak mampu mengakses pekerjaan di sektor formal karena terbatas pada orang-orang yang mempunyai kontak pribadi dalam sektor ini, mempunyai pendidikan yang relatif tinggi dan bahkan mereka harus mempunyai dana yang cukup untuk membiayai hidupnya selama masa menganggur (Sethuraman, 1985). Sektor informal mencakup usaha yang tidak mempunyai status hukum, pengakuan dan izin resmi, dan umumnya berskala kecil (Payaman, 1996).

Sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki persentase yang besar dari tahun ke tahun. Lapangan pekerjaan sektor informal masih menjadi andalan utama kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja khususnya di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Hal ini sesuai pada **Tabel 1.1** dimana dari total tenaga kerja Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu 69.858 jiwa, persentase penduduk yang bekerja di sektor informal menunjukkan bahwa tenaga kerja sektor informal memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan sektor formal dimana pada tahun 2020 persentase tenaga kerja sektor informal sebesar 62,06 persen sedangkan sektor formal sebesar 37,94 persen. Dari Tabel 1.1 dilihat jga bahwa sektor informal yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri atas unit usaha yang berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar. Dimana persentase unit saha yang berusaha sendiri sebesar 31,60% dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar sebesar 14,55%.

Tabel 1. 1 Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2020

Status Pekerjaan Utama	Daerah		Jenis Kelamin		Jumlah
	Perkotaan	Pedesaan	Laki-laki	Perempuan	
Formal	64,84	28,27	34,74	42,21	37,94
Buruh/Karyawan/Pegawai	63,16	24,18	29,60	41,01	34,49
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	1,68	4,09	5,14	1,20	3,45
Informal	35,16	71,73	65,26	57,79	62,06
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tak Dibayar	5,80	17,69	16,23	12,31	14,55
Berusaha Sendiri	21,82	35,12	37,56	23,65	31,60
Pekerja Bebas di Pertanian	0,59	2,74	3,27	0,70	2,17
Pekerja Bebas di Non Pertanian	1,35	2,89	3,71	0,85	2,49
Pekerja Tak Dibayar	5,60	13,28	4,49	20,29	11,25
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

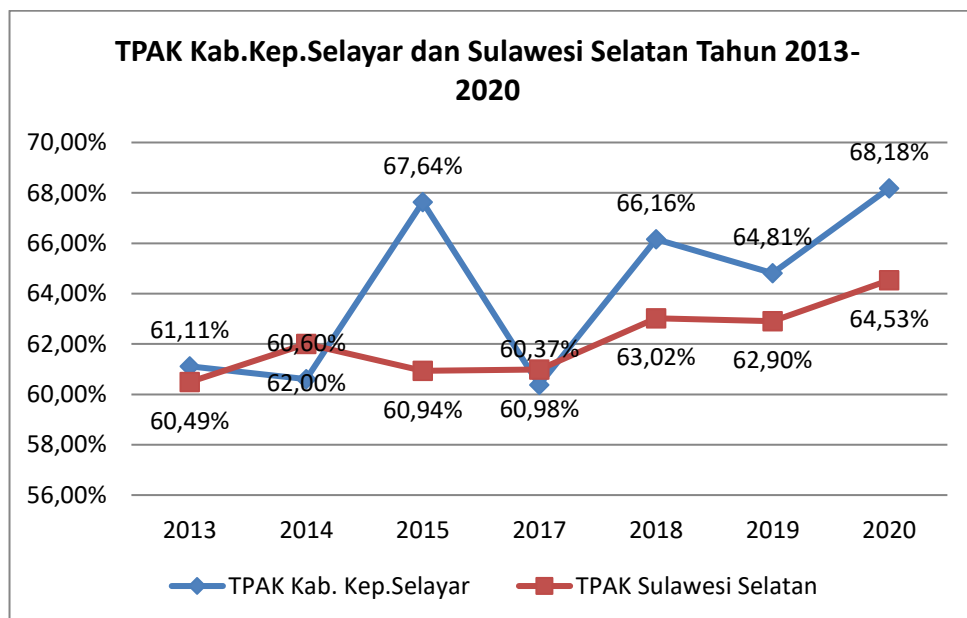
Sumber : Statistik Ketenagakerjaan Kab. Kep. Selayar Tahun 2020
BPS, diolah

Besarnya persentase pekerja yang masuk ke sektor informal merupakan pencerminan ketidakmampuan sektor formal untuk menampung pertambahan angkatan kerja padahal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa, orang akan selalu berusaha untuk bekerja disektor formal. Hanya bila tidak ada lowongan disektor formal, maka orang lalu mencari atau menciptakan kesempatan kerja disektor informal. Dengan kata lain, sektor informal dilihat sebagai sektor sisa. Namun, orang bekerja di sektor informal bukan karena mereka tak dapat bekerja di sektor formal, mereka memilih sektor informal karena sektor ini lebih mempunyai daya tarik. (Nasution, 2015).

Jumlah angkatan kerja Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2020 sebesar 69.858 jiwa. Dengan jumlah angkatan kerja yang terus mengalami peningkatan, mengakibatkan jumlah pencari kerja dan jumlah lapangan

pekerjaan yang ada mengalami ketidakseimbangan atau adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Pertumbuhan angkatan kerja yang meningkat serta masih terbatasnya kesempatan kerja akan mengakibatkan peningkatan pengangguran. Untuk Kabupaten Kepulauan Selayar, tingkat pengangguran pada tahun 2020 sebesar 2,44 % .

Sebagai dampak meningkatnya jumlah tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja menjadi isu yang sangat penting terhadap pembangunan sektor ketenagakerjaan. Upaya penciptaan lapangan kerja telah dilakukan namun masih belum mencukupi. Hal ini juga karena struktur ekonomi daerah masih tidak mendukung. Dimana struktur ekonomi daerah masih pada sektor primer (pertanian) dan sektor sekunder (industri) masih sedikit. Pertambahan angkatan kerja akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Kepulauan Selayar.

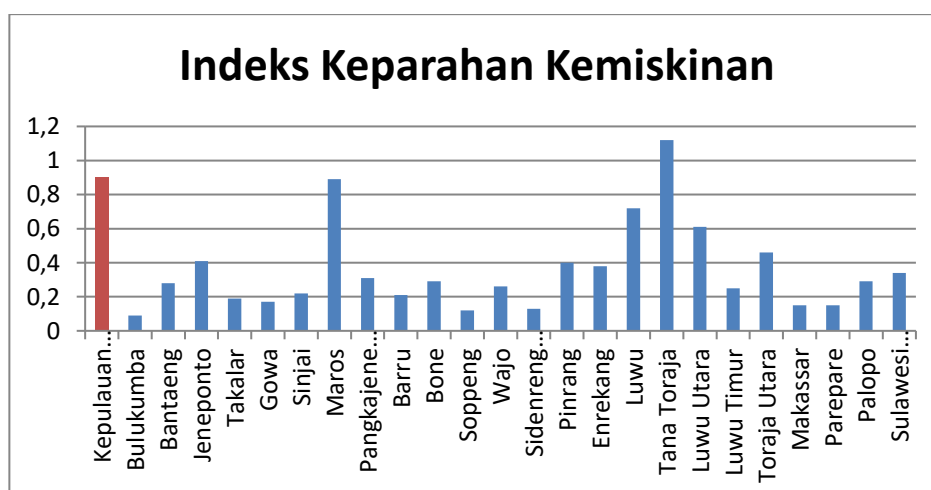


Sumber : BPS Sulawesi Selatan
Data 2016 tidak tersedia

Gambar 1. 1 TPAK Kabupaten Kepulauan Selayar dan Sulawesi selatan Tahun 2013-2020

Berdasarkan **Gambar 1.1**, TPAK di Kabupaten Kepulauan Selayar lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK Sulawesi Selatan. Dimana pada tahun 2020 TPAK Selayar lebih tinggi dengan angka 68,18% sedangkan Sulawesi Selatan pada tahun 2020 sebesar 64,53%. Ini menunjukkan bahwa persentase penduduk usia kerja di Kabupaten Kepulauan Selayar besar. TPAK yang besar juga dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa tenaga kerja banyak yang tersedia sehingga dapat memproduksi barang dan jasa yang pada akhirnya akan menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Meskipun dalam perekonomian, sektor informal mempunyai peranan yang penting dalam mengurangi tingkat pengangguran karena pelaku sektor informal menciptakan lapangan kerja sendiri dan memiliki pendapatan untuk menghidupi semua tanggungan mereka, tetapi pada kenyataannya tingginya pekerja sektor informal disertai dengan masih tidak stabilnya tingkat pengangguran di Kabupaten Kepulauan Selayar yakni pada tahun 2020 sebesar 2,44%. Selain itu juga, dapat dilihat pada **Gambar 1.2** data indeks keparahan kemiskinan di kabupaten Selayar.



Sumber : BPS Sulawesi Selatan diolah

Gambar 1. 2 Indeks Keparahkan Kemiskinan Sulawesi Selatan tahun 2019

Dari data diatas, menunjukkan bahwa Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki tingkat keparahan kemiskinan tertinggi ke-3 se Provinsi Sulawesi Selatan yaitu 0,9%. Artinya bahwa tingginya pekerja sektor informal yang seharusnya mampu memberikan peluang bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk bekerja pada sektor formal untuk memperoleh pekerjaan, tidak mampu memperbaiki pembangunan perekonomian Selayar sendiri karena untuk perekonomian Selayar akan bagus jika tenaga kerja lebih banyak bekerja di sektor formal. Meskipun TPAK Kabupaten Kepulauan Selayar lebih tinggi dibanding rata rata TPAK Provinsi Sulawesi Selatan itu belum tentu dibarengi oleh tingkat kesejahteraan yang tinggi.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penawaran tenaga kerja di sektor informal adalah tingkat pendidikan, pendapatan, umur, dan jumlah tanggungan keluarga. Tingkat pendidikan menjadi dasar dalam meningkatkan proses produksi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi dalam meningkatkan produktivitas.

Pendapatan merupakan laba bersih atau keuntungan yang diterima oleh pelaku usaha. Semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja maka akan meningkatkan penawaran tenaga kerjanya. Setiap penambahan pendapatan (melalui penambahan waktu kerja) berarti mengurangi jumlah waktu yang dapat dipergunakan untuk waktu senggang. Meningkatnya pendapatan dapat digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi yang dapat memberikan kepuasan. Semakin banyak waktu yang digunakan seseorang untuk bekerja berarti semakin banyak pula pendapatan yang akan diperolehnya.

Umur mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat umur seseorang semakin besar

penawaran tenaga kerjanya. Semakin tinggi usia, semakin besar kebutuhan yang harus dipenuhi).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja di sektor informal adalah jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti relatif semakin banyak pula kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

Berdasarkan uraian diatas, untuk membahas pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, tanggungan keluarga dan umur terhadap penawaran tenaga kerja. Maka penulis tertarik mengambil judul “ **Analisis Penawaran Tenaga Kerja Sektor Informal di Kabupaten Kepulauan Selayar** “. Melalui penelitian ini akan dilihat sejauh mana pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, tanggungan keluarga dan umur dapat mempengaruhi penawaran tenaga kerja sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja pada sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja pada sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar?
3. Apakah jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja pada sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar?
4. Apakah umur berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja pada sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap penawaran tenaga kerja pada sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap penawaran tenaga kerja pada sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap penawaran tenaga kerja pada sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar
4. Untuk mengetahui pengaruh umur terhadap penawaran tenaga kerja pada sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk :

1. Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan mendapat gambaran tentang penawaran tenaga kerja sektor informal di Kabupaten Kepulauan Selayar

2. Pengembangan Ilmu

Digunakan sebagai pelengkap dan bahan tambahan untuk penelitian sebelumnya, serta bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai hal berkaitan dan relevan dengan penelitian ini serta dapat dikembangkan secara lebih luas

3. Pemerintah

Digunakan sebagai salah satu bahan evaluasi dan masukan dalam membuat kebijakan atau program-program pemerintah kedepannya sehubungan dengan peningkatan dan pemberdayaan tenaga kerja di sektor informal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

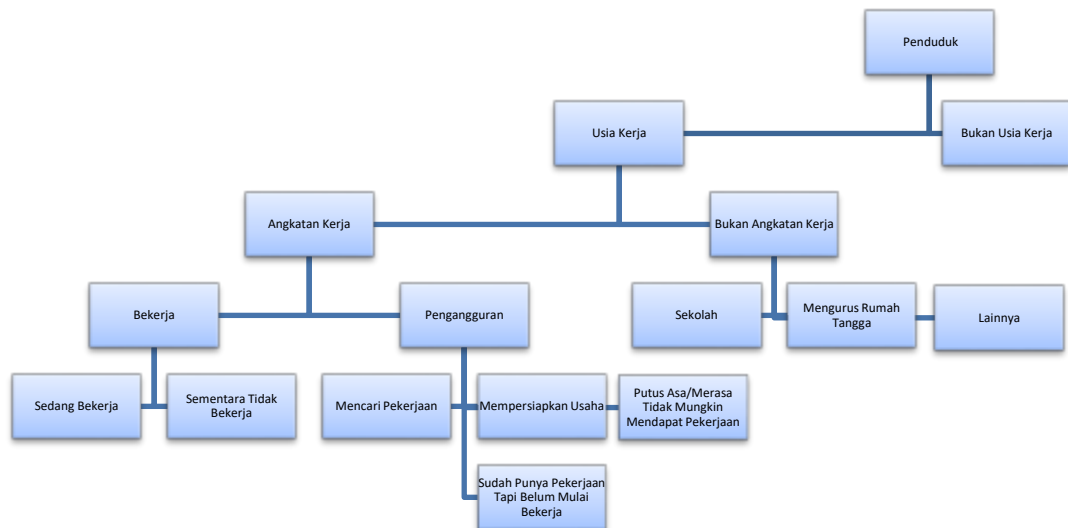
Landasan teori akan menjelaskan beberapa konsep yang berkaitan dengan substansi penelitian, yaitu :

2.1.1 Tenaga Kerja

Tenaga Kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun keatas) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk dalam suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja (labor force) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. n. Angkatan kerja dapat dibedakan menjadi dua sub kelompok (Simanjuntak, 1998) yaitu 1) Bekerja, yang terbagi menjadi bekerja penuh dan setengah menganggur. 2) Pengangguran, adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Sumarsono, 2009). Sedangkan bukan angkatan kerja yaitu bagian dari tenaga kerja yang tidak mampu mencari pekerjaan, antara lain golongan yang bersekolah (pelajar

dan mahasiswa), golongan yang hanya mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah, serta golongan lain-lain (penerima pendapatan dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain). Hal ini seperti disajikan dalam diagram ketenagakerjaan berikut:



Gambar 2. 1 Diagram Ketenagakerjaan

Adapun konsep dan defenisi tersebut diatas adalah:

- Penduduk Usia Kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas.
- Angkatan Kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja atau sedang sedang mencari pekerjaan.
- Bukan Angkatan Kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas dan selama seminggu terakhir tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya.
- Bekerja yaitu kegiatan melakukan pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud memperoleh atau

membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan. Pekerja keluarga yang tidak dibayar termasuk kelompok penduduk yang berkerja.

- Sementara tidak bekerja yaitu keadaan seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti sakit, cuti, menunggu panen, mogok, dan sebagainya.
- Pengangguran adalah meraka yang termasuk angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.
- Mencari pekerjaan yaitu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode rujukan
- Mempersipkan Usaha yaitu suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha baru yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar.

Pasar tenaga kerja merupakan keseluruhan aktivitas dari para pelakunya dalam usaha untuk mempertemukan pencari kerja dengan lowongan pekerjaan atau bagaimana mempertemukan penawaran tenaga kerja (rumah tangga) dengan permintaan tenaga kerja (unit usaha) (Simanjuntak, 1998). Pasar tenaga kerja mempertemukan permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam titik keseimbangan, titik pertemuan/perpotongan (equilibrium) antara permintaan dan penawaran tenaga kerja akan terjadi pada tingkat upah tertentu, dimana pencari

kerja (supply) menerima pekerjaan yang ditawarkan padanya, dan di lain pihak pengusaha (demand) bersedia mempekerjakan tenaga kerja tersebut.

Menurut Lewis, adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaliknya kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi bahwa pindahan pekerja dari sektor subsisten ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi terlalu banyak. Banyak tenaga kerja akan mendorong tingkat produktivitas lebih banyak lagi dan dapat dinikmati dengan cepat oleh masyarakat banyak.

Kedua, menurut Keynes, bahwa dalam kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan klasik. Dimanapun para pekerja mempunyai semacam serikat pekerja (Labour Union) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan upah. Para tenaga kerja memiliki hak untuk memperoleh upah yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Penurunan upah dipandang kecil sekali, karena akan mempengaruhi kepada daya beli masyarakat yang menyebabkan konsumsi menurun dan berkurangnya daya beli akan mendorong harga-harga menurun.

2.1.2 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik, sumber daya manusia adalah individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Teori ini didasarkan pada teori konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya (Sholeh, 2007;66).

Lanyard dan Walters sebagaimana yang dikutip oleh Michael Paul Todaro

menyebutkan bahwa keputusan individu untuk menambah atau mengurangi waktu luang dipengaruhi oleh tingkat upah dan pendapatan non kerja. Adapun tingkat produktivitas selalu berubah-ubah sesuai dengan fase produksi dengan pola mula-mula naik mencapai puncak kemudian menurun.

Penawaran tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh penyuplai untuk ditawarkan. Jumlah satuan pekerja yang ditawarkan tergantung pada (1) besarnya penduduk, (2) persentase penduduk yang memilih berada dalam angkatan kerja, (3) jam kerja yang ditawarkan oleh peserta angkatan kerja, di mana ketiga komponen tersebut tergantung pada tingkat upah (Payaman J. Simanjuntak, 2001).

Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh suatu keputusan yang dilakukan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Keputusan tersebut tergantung pula pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya, apakah waktu tersebut digunakan untuk bekerja atau digunakan untuk melakukan kegiatan lain yang sifatnya santai (bersenang-senang), atau merupakan kombinasi dari keduanya. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan yang diambil seseorang untuk bekerja akan dipengaruhi pula dengan tinggi rendahnya penghasilan seseorang. Maksudnya apabila penghasilan tenaga kerja yang relatif sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut akan cenderung mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Hal tersebut menyebabkan bentuk dari kurva penawaran membelok ke kiri yang dikenal dengan *backward bending supply curve*. (Sonny Sumarsono, 2003).

Menurut G.S Becker (1976), Kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (leisure). Sedang kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontroversi dari leisure menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan kalau

memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan. Lanyard dan Walters (1978), menyatakan bahwa keputusan individu untuk menambah atau mengurangi waktu luang dipengaruhi oleh tingkat upah dan pendapatan non kerja. Adapun tingkat produktivitas selalu berubah-ubah sesuai dengan fase produksi dengan pola mula-mula naik mencapai puncak kemudian menurun.

Penawaran tenaga kerja ada dua macam yaitu penawaran jangka pendek dan penawaran jangka panjang. Penawaran dalam jangka pendek adalah suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan bagi suatu perekonomian dapat dilihat sebagai hasil pilihan jam kerja dan pilihan partisipasi oleh individu. Sedangkan penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang merupakan konsep penyesuaian yang lebih lengkap terhadap perubahan-perubahan kendala. Penyesuaian-penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan-perubahan partisipasi tenaga kerja maupun jumlah penduduk.

2.1.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan unsur dasar dari pembangunan manusia yang digunakan untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk. Indikator yang digunakan adalah rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf. Rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun yang digunakan penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menempuh pendidikan formal, sedangkan angka melek huruf yaitu persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis. Meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat di suatu daerah akan meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah tersebut. Mutu dan kemampuan

tenaga kerja Indonesia relatif rendah, untuk meningkatkannya telah dilakukan berbagai program dan pelatihan yang selaras dengan tuntutan perkembangan pembangunan dan teknologi agar dapat didayagunakan seefektif dan semaksimal mungkin (Manulang, 1995:27). Semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan maka akan semakin tinggi pula kemampuan kerja atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui tamatan pendidikan diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran dengan asumsi tersedianya lapangan pekerjaan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kualitas seseorang maka peluang untuk bekerja semakin luas (Merizal, 2008).

Di Dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, terdapat jalur pendidikan yang dikategorikan sebagai berikut (Tirtarahardja & Sulo, 2005):

a. Jalur Pendidikan Sekolah (Formal)

Di dalam jalur pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, melalui kegiatan proses belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi). Pendidikan formal tersebut, mempunyai pola dan sistem yang sama yang diatur berdasarkan ketentuan pemerintah.

b. Jalur Pendidikan Luar Sekolah (Nonformal)

Jalur pendidikan nonformal adalah Jalur pendidikan luar sekolah yang proses pendidikannya yang bersifat kemasyarakatan yang memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan formal. Meskipun Pendidikan luar sekolah memiliki kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang serta tidak berkesinambungan. Akan tetapi pendidikan luar sekolah memungkinkan perkembangan sosial didalam masyarakat yang dapat dimanfaatkan oleh

anggota masyarakat untuk mengembangkan potensi dirinya dan kemampuan yang dimiliki untuk membangun masyarakatnya disekitarnya. Meskipun demikian Sifat dari pendidikan non formal ini tidak dinaungi oleh pemerintah.

c. Jalur Pendidikan Informal

Jalur pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang didapatkan dari dalam keluarga serta lingkungan sekitar pergaulannya yang membentuk dan mengembangkan pribadi masyarakat.

Jenjang pendidikan merupakan tahapan yang dilalui berdasarkan tingkat kemampuan dan pencapaian peserta didik. Sedangkan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 14-19, jenjang pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah sebuah proses tahap awal yang sifatnya wajib diberikan bagi warga negara Indonesia. Pendidikan dasar merupakan Jenjang dasar dalam tahap pendidikan di Indonesia. Pendidikan dasar tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik dengan batas usia 7-15 tahun. Bentuk pendidikan dasar adalah sekolah dasar yang dimaksud yakni (SD/MI) dan SMP/MTs.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah diselenggarakan sebagai lanjutan dari pendidikan dasar yang telah ditempuh sebelumnya. Proses belajar mengajar di pendidikan menengah berlangsung selama kurun waktu 3 tahun, berdasarkan pembagiannya pendidikan menengah terbagi menjadi dua bagian yakni atas sekolah menengah umum (SMU) dan sekolah menengah kejuruan (SMK).

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh berbagai perguruan tinggi. Adapun pendidikan ini diselenggarakan dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar mempunyai skill dalam bidang kemampuan akademik yang diterapkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan tentang seni seperti seni tari, seni musik dan sebagainya. Adapun jenjang pendidikan ini diikuti oleh setiap peserta didik pada sektor pendidikan formal, namun beberapa dari peserta didik ini ada tahap yang tidak perlu wajib untuk dilaksanakan seperti pendidikan usia dini.

Berdasarkan pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak pada peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menciptakan kehidupan bangsa yang berintelektual dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dari peserta didik guna menjadi manusia yang berilmu dan kreatif, serta mandiri sehingga menjadi masyarakat yang mampu bertanggungjawab.

2.1.4 Pendapatan

Dapat diartikan bahwa pendapatan merupakan laba bersih yang diterima oleh pelaku usaha. Salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan. Indikator yang dimaksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usahatani

karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut.

Menurut Boediono (2002) bahwa pendapatan merupakan penerimaan pedagang dari hasil penjualan outputnya. Terdapat beberapa konsep yang dikemukakan oleh Boediono yaitu (a) Total Revenue adalah penerimaan pedagang dari hasil penjualan, total revenue merupakan hasil dari jumlah output dikalikan dengan harga jual output produk, (b) Average Revenue adalah penerimaan per unit dari penjualan output yang terjual, (c) Marginal Revenue yaitu kenaikan dari total revenue yang dikarenakan oleh tambahan penjualan 1 unit output

2.1.5 Umur

Istilah umur diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu. Saat ini hubungan antara usia dengan kinerja menjadi isu penting yang semakin banyak dibicarakan dalam dekade yang akan datang. Ada tiga alasan yaitu pertama adanya kepercayaan bahwa kinerja menurun dengan bertambahnya usia. Kedua, adanya realitas bahwa pekerja berumur tua semakin banyak. Ketiga, peraturan di suatu negara untuk berbagai maksud dan tujuan, umumnya mengatur batas usia pensiun.

Semakin tua seseorang, maka semakin enggan dia untuk berhenti bekerja. Hal ini terjadi karena ketika seseorang bertambah tua, maka semakin sedikit peluang baginya untuk mendapatkan pekerjaan baru. Artinya para pekerja lanjut usia enggan untuk berhenti dengan alasan masa jabatan yang telah mereka jalani cenderung memberikan mereka upah yang tinggi, masa cuti yang panjang, dan banyak lagi keuntungan pensiun jika dibandingkan dengan tenaga kerja muda. Ada sebuah keyakinan bahwa produktivitas menurun seiring bertambahnya usia. Sering dianggap bahwa keahlian seseorang, kecepatan

tertentu, kecerdasan, tenaga dan koordinasi menyusut dari waktu ke waktu. Hal ini menambah kejenuhan bekerja dan juga berkurangnya rangsangan intelektual yang mempengaruhi menurunnya produktivitas.

2.1.6 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga merupakan banyaknya anak atau anggota yang lain yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga pekerja yang tinggal bersama dalam satu rumah yang diukur berdasarkan satuan orang (Siswoyo, 2007:24).

Jumlah tanggungan keluarga merupakan indikasi dalam penentuan apakah suatu rumah tangga miskin atau tidak. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga berarti semakin besar jumlah tanggungan dan akan semakin besar pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya hidup. Bila pendapatan rumah tangga tidak meningkat sejajar dengan beban tanggungan maka rumah tangga itu akan menjadi miskin atau semakin miskin.

Jumlah tanggungan dalam rumah tangga juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga ditunjukkan dengan besarnya jumlah anggota rumah tangga yang tidak bekerja berkorelasi negatif dengan konsumsi dan pendapatan per kapita tiap anggota keluarga. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga (baik anak-anak, anggota usia produktif yang tidak bekerja dan lansia) kemungkinan akan menurunkan kesejahteraan dalam rumah tangga dan pada akhirnya terjadi kemiskinan rumah tangga. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi kemiskinan. Alasan jumlah tanggungan keluarga yang banyak dapat disebabkan oleh beberapa penyebab antara lain, banyak anak, ada anggota keluarga yang tidak produktif (usia lanjut atau alasan lain) dan kesulitan memperoleh pekerjaan bagi anggota yang

sebenarnya sudah mencapai usia produktif.

Pengelompokkan jumlah tanggungan keluarga dilakukan berdasarkan klasifikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang. Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga yang bertambah membuat kebutuhan keluarga semakin meningkat pula. Diperlukan banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini dapat menjadi pendorong seseorang untuk bermigrasi untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan yang meningkat selanjutnya akan mempengaruhi status sosial dan mutu hidup rumah tangga.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anak dan anggota keluarga lain yang seluruh biaya hidupnya menjadi tanggung jawab responden yang diukur dengan satuan jumlah orang. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga debitur, maka semakin tinggi jumlah pengeluarannya. Jumlah anggota keluarga menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti relatif semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga cenderung lebih mendorong untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

2.1.7 Sektor Informal

Istilah sektor informal pertama kali dilontarkan oleh Keith Hart (1991) dengan menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja kota

yang bekerja yang berada di luar pasar tenaga yang terorganisasi. Menurut Hart, berdasarkan pengamatannya membedakan kegiatan penduduk kota dalam memperoleh kesempatan kerja kedalam dua sektor yakni sektor formal dan informal. Hart membedakan kedua sektor hanya pada atas sumber penghasilan yakni pendapatan yang bersumber dari gaji/upah atau pendapatan dari usaha sendiri.

Konsep yang dilontarkan Hart yang kemudian dikembangkan dan ditetapkan oleh International Labor Organization (ILO) dalam penelitian pada delapan kota di dunia ketiga. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa mereka yang terlibat dalam sektor informal umumnya miskin, kebanyakan dalam usia produktif utama, berpendidikan rendah, upah yang diterima di bawah upah minimum dan modal usaha rendah, serta sektor ini memberikan kemungkinan untuk mobilitas vertikal.

Menurut Mulyadi (2003: 95) sektor informal adalah unit-unit usaha yang tidak sama sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah. Sektor informal yang ada di kota maupun di desa tidak mendapatkan perlindungan yang cukup besar dari pemerintah sehingga apabila dilakukan pengusuran sektor informal tidak bisa berbuat banyak. Selain itu, perlindungan terhadap sektor informal ini dapat berupa tarif proteksi, kredit dengan bunga yang relatif rendah, pembimbingan, penyuluhan, perlindungan dan perawatan tenaga kerja, terjaminnya arus teknologi import, hak paten dan sebagainya (Mulyadi, 2003 : 95).

Biro Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan sektor informal sebagai unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan utama menciptakan kesempatan kerja dan penghasilan bagi dirinya sendiri, meskipun mereka menghadapi kendala baik modal maupun

sumberdaya fisik dan manusia. (Badan Pusat Statistik)

Menurut Sethuraman,S.V. (Manning dan Effendi, 1985), ciri-ciri sektor informal di Indonesia adalah sebagai berikut: kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik, karena unit usaha yang timbul tidak menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal. Pada umumnya, unit usaha tidak mempunyai izin usaha dan pola kegiatan usaha tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jam kerja. Pada umumnya, kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini; unit usaha mudah keluar-masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lainnya. Teknologi yang dipergunakan bersifat tradisional; modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil. Tidak diperlukan pendidikan formal, karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja. Pada umumnya, usaha termasuk golongan yang mengerjakan sendiri usahanya dan kalau mempekerjakan buruh berasal dari keluarga. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh masyarakat kota atau desa yang berpenghasilan rendah, tetapi kadang-kadang juga berpenghasilan menengah.

Ciri utama sektor informal tidak adanya bantuan atau proteksi ekonomi. Bantuan ekonomi dapat timbul, misalnya, karena adanya perserikatan buruh, pemberian kredit dengan bunga yang relatif murah, perlindungan dan perawatan bekerja, hak cipta. Tidak adanya bantuan, di sini, dalam arti accessibility dan bukan sekedar kemudahan (fasilitas), tapi tidak ada access maka usaha dalam sektor informal. Ciri sektor informal yang juga sering dijumpai adalah bervariasinya jam kerja. Hal ini disebabkan karena tiadanya perjanjian kerja untuk jangka waktu yang lama dan atau banyaknya pekerja mandiri di sektor

informal ini. Di sektor informal biasanya perputaran pekerjaan (job turnover) juga tinggi. Masuk ke sektor ini amat mudah, karena usaha di sektor ini tidak membutuhkan modal (uang dan fisik) yang besar, tidak meminta keterampilan yang tinggi, dapat menggunakan bahan setempat, dan permintaan yang selalu ada akan barang / jasa yang dihasilkan sektor informal. (Nasution, A. P. , 2015).

Terdapat empat kekuatan dari sektor informal. *Pertama*, permodalan. Kebanyakan pengusaha di sektor informal menggantungkan diri pada uang/tabungan sendiri, atau dana pinjaman yang berasal dari sumber sumber informal (di luar sektor perbankan/keuangan) untuk kebutuhan modal kerja dan investasi mereka, walaupun banyak juga pengusaha-pengusaha kecil yang menggunakan fasilitas-fasilitas kredit khusus dari pemerintah. Selain itu, investasi di sektor informal rata-rata jauh lebih rendah daripada investasi yang dibutuhkan sektor formal.

Kedua, padat karya. Dibandingkan dengan sektor formal, khususnya usaha skala besar, sektor informal pada umumnya adalah usaha skala kecil bersifat padat karya. Hal ini sesuai dengan kondisi di Indonesia yang memiliki persediaan tenaga kerja yang sangat banyak, walaupun akibatnya upah tenaga kerja menjadi relatif lebih murah jika dibandingkan dengan di negara negara lain yang jumlah penduduknya lebih sedikit dari Indonesia. Dengan 16 asumsi faktor-faktor lain mendukung, seperti kualitas produk yang dibuat baik dan tingkat efisiensi usaha serta produktivitas pekerja tinggi, maka upah murah merupakan salah satu keunggulan komparatif yang dimiliki usaha kecil di Indonesia.

Ketiga, daya tahan. Selama krisis ekonomi, terbukti sektor informal tidak hanya dapat bertahan, bahkan berkembang pesat. Dari sisi permintaan, akibat krisis ekonomi pendapatan riil rata-rata masyarakat turun drastis dan terjadi pergeseran permintaan masyarakat, dari barang-barang sektor formal atau impor

yang harganya relatif mahal ke barang-barang sederhana buatan sektor informal yang harganya relatif murah. Dari sisi penawaran, akibat banyaknya orang yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di sektor formal selama masa krisis, ditambah lagi dengan sulitnya angkatan kerja baru mendapatkan pekerjaan di sektor formal, maka suplai tenaga kerja dan pengusaha di sektor informal mengalami peningkatan. Selain itu, relatif kuatnya daya tahan sektor informal selama krisis, juga dijelaskan oleh tingginya motivasi pengusaha di sektor tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini disebabkan, karena usaha di sektor informal merupakan satu-satunya sumber penghasilan mereka, sehingga pengusaha pengusaha di sektor informal sangat adaptif menghadapi perubahan situasi dalam lingkungan usaha mereka.

Keempat, keahlian khusus (tradisional). Apabila dilihat dari jenis-jenis produk yang dibuat oleh industri kecil dan industri rumah tangga di Indonesia, 17 maka dapat dikatakan bahwa produk-produk yang dihasilkan umumnya sederhana dan tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi, tetapi membutuhkan keahlian khusus (traditional skill). Disinilah keunggulan lain sektor informal, yang dapat membuat mereka bertahan walaupun terdapat persaingan yang ketat dari sektor formal. Keahlian khusus tersebut biasanya dimiliki pekerja atau pengusaha secara turun-temurun.

2.2 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel akan menjelaskan tentang hubungan antar variabel dependen dan independen, yaitu:

2.2.1 Hubungan Tingkat Pendidikan dan Penawaran Tenaga Kerja

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang

diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Grossmann, 1999)

Pendidikan sejatinya sebagai wadah yang diperuntukan untuk pengembangan diri dan mengasah kemampuan. Saat ini tingkat pendidikan menjadi tolak ukur, dalam mencari pekerjaan dikarenakan tingkat pendidikan yang tinggi dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, serta mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern.

Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena hal itu dapat menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Semakin selaras struktur tenaga kerja yang disediakan oleh sistem pendidikan dengan struktur lapangan kerja maka semakin efisienlah sistem pendidikan yang ada.

2.2.2 Hubungan Pendapatan dan Penawaran Tenaga Kerja

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung mau pun tidak langsung (Suroto,2012). Adanya perubahan upah di pasar kerja dan pengaruhnya terhadap jumlah jam kerja yang ditawarkan akan menyebabkan efek substitusi (*substitution effect*) dan efek pendapatan

(*income effect*). Sedangkan pendapatan sendiri adalah penghasilan yang berbentuk uang maupun dalam bentuk lain yang dapat diuangkan dari hasil usaha yang dilakukan oleh seseorang. Pendapatan juga dapat mempengaruhi partisipasi kerja atau alokasi waktu seseorang.

Menurut Bellante dan Jackson (1990); secara teoritis terdapat hubungan erat antara jumlah tenaga kerja dan pendapatan, karena tingkat pendapatan akan menghasilkan harga waktu sehingga sebagian orang cenderung menambah jam kerja untuk mendapatkan upah yang lebih besar.

2.2.3 Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dan Penawaran Tenaga Kerja

Jumlah tanggungan anggota keluarga dapat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak jumlah keluarga yang ditanggung, maka semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Sehingga cenderung lebih mendorong anggota keluarga lain untuk ikut bekerja serta menambah waktu kerja untuk mendapat upah yang lebih guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya (Soertarto. 2002).

2.2.4 Hubungan Umur dan Penawaran Tenaga Kerja

Menurut Payaman Simanjuntak (1998), umur mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat umur seseorang semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Sedangkan selama masih dalam usia produktif, semakin tinggi usia seseorang bertambah tinggi semakin besar tanggung jawab yang harus ditanggung. Meskipun pada titik tertentu penawaran akan

menurun seiring dengan usia yang semakin bertambah tua.

Umur sangat mempengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja, karena semakin tinggi usia seseorang maka tanggung jawab seseorang dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang selalu bertambah akan semakin tinggi pula selama umur masih dalam usia produktif.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai sektor informal sebelumnya sudah pernah diteliti oleh para peneliti. Penelitian sebelumnya turut membantu penulis dalam mengamati dan memahami serta menjadi pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dapat dilihat dari penjelasan berikut.

Andrisani dan Triani (2019) menyatakan bahwa variabel pendidikan mempunyai pengaruh dengan penawaran tenaga kerja di Indonesia, variabel pertumbuhan penduduk tidak mempunyai pengaruh dengan penawaran tenaga kerja di Indonesia. Variabel upah tidak mempunyai pengaruh dengan penawaran tenaga kerja Indonesia.

Antyanto, I. N. (2014) menyatakan bahwa variabel usia dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan sedangkan pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja memilih sektor informal sebagai mata pencaharian.

Handayani, Syapsan, dan Ekwarso (2020) menyatakan bahwa variabel bebas jumlah tanggungan dan lama waktu luang berpengaruh positif secara signifikan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap variabel terikat yaitu pendapatan perempuan bekerja.

Nurdin, Wiarta dan Renny (2017) menyatakan bahwa variabel

pendapatan, umur, pendidikan, serta jumlah tanggungan sangat berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja wanita khususnya yang telah menikah pada sektor informal di Kota Jambi. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan yang ditawarkan maka akan semakin tinggi keinginan partisipasi untuk bekerja.

Yuliani, Saleh M., dan Busari (2019) menyatakan bahwa variabel Upah Minimum berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap Penawaran Tenaga Kerja. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap penawaran tenaga kerja dan variabel penduduk berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap penawaran tenaga kerja.

2.4 Kerangka Pemikiran

Melihat begitu besarnya potensi pekerja informal bila ditinjau dari peranan mereka terhadap perekonomian khususnya perekonomian keluarga maka sudah seharusnya faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bekerja pekerja informal harus diperhatikan. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan umur responden terhadap penawaran tenaga kerja di Kabupaten Kepulauan Selayar. Kurva penawaran tenaga kerja menunjukkan hubungan antara tingkat upah dan jam kerja, sedangkan faktor lain dianggap *ceteris paribus* untuk mengestimasi kurva penawaran tenaga kerja dan biasanya menggunakan data cross sectional dengan jumlah survei yang besar. Selain itu dibutuhkan data mengenai tingkat pendidikan, pendapatan, tanggungan keluarga dan umur.

Variabel dependen dalam model ini yaitu penawaran tenaga kerja informal. Variabel ini diukur dari satuan waktu yaitu jam kerja yang ditawarkan selama satu minggu. Jam kerja merupakan jam yang digunakan untuk

memperoleh pendapatan sedangkan leisure adalah waktu yang digunakan tidak untuk memperoleh pendapatan (non market). Dalam sehari seseorang memiliki *time endowment* sebanyak 24 jam sehingga untuk memperoleh leisure dapat dengan mengurangi *time endowment* dengan jam kerjanya.

Variabel-variabel demografi seperti, tingkat pendidikan, pendapatan, umur dan jumlah anggota keluarga diperkirakan juga akan mempengaruhi tingkat curahan jam kerja yang akan terjadi kemudian dan menentukan apakah akan menggunakan waktu secara maksimal untuk bekerja atau untuk leisure.

Tingkat pendidikan diperkirakan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap curahan jam kerja. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin besar curahan jam kerjanya.

Pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap curahan jam kerja. Dimana semakin meningkat pendapatan, maka curahan jam kerja akan meningkat.

Jumlah anggota keluarga diperkirakan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap curahan jam kerja. Dimana semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi curahan jam kerja yang dilakukan untuk mendapatkan pendapatan dalam pemenuhan kehidupannya.

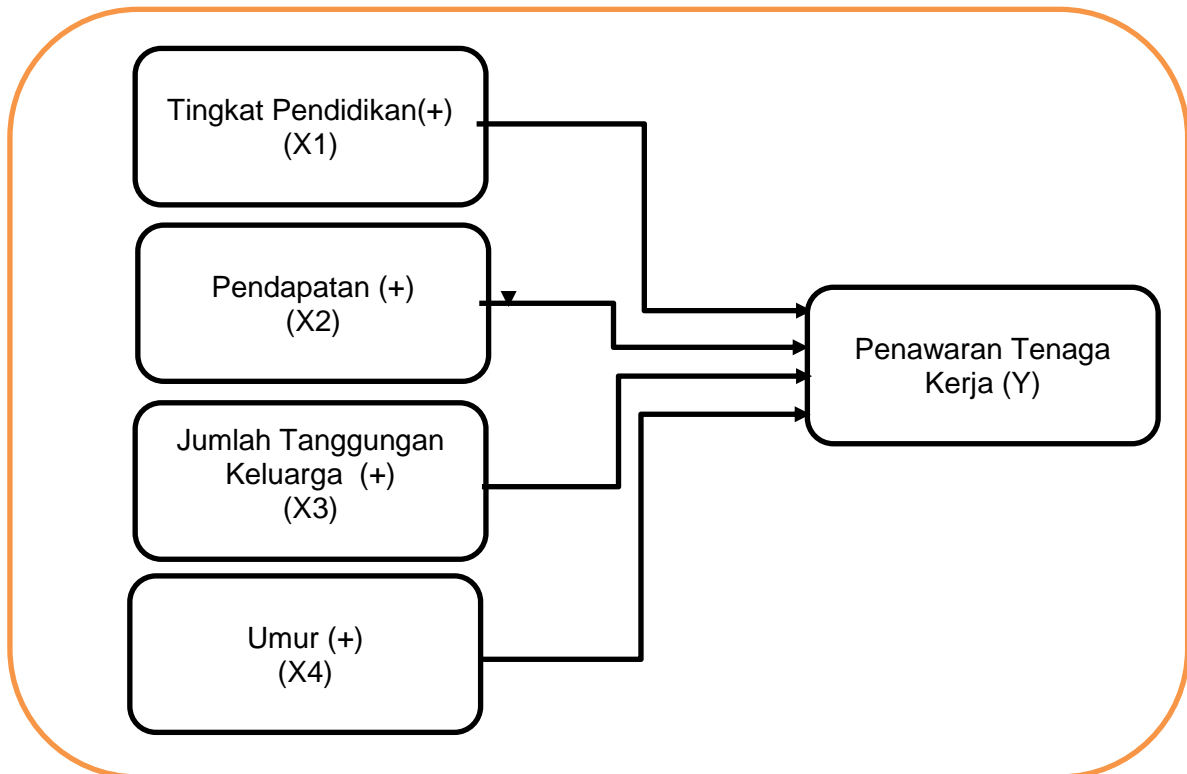
Umur diperkirakan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap curahan jam kerja. Dimana semakin berumur seseorang maka tanggung jawab akan mencari pekerjaan dalam pemenuhan kebutuhan hidup akan tinggi.

Umur, pendapatan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi jam kerja yang akan dilakukan oleh tenaga kerja. Tenaga kerja dapat menentukan jumlah jam kerjanya untuk memperoleh tingkat kesejahteraannya.

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, dalam penelitian ini

ditetapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja untuk bekerja atau tidak bekerja melalui faktor tingkat pendidikan, pendapatan, umur dan jumlah tanggungan keluarga responden.

Berdasarkan landasan teori pada tinjauan pustaka diatas, maka secara skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Sugiyono (2013:96) mendefenisikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Dari hipotesis tersebut akan dilakukan penelitian lebih lanjut unutm membuktikan apakaah hipotesis tersebut benar adanya atau tidak benar.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja pekerja informal.
2. Pendapatan berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja pekerja informal
3. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja pekerja informal.
4. Umur berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja pekerja informal.